

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan politik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun laki-laki masih mendominasi sistem politik di Indonesia karena terdapat berbagai faktor yang membatasi gerak perempuan dalam kegiatan politik. Isu keterlibatan perempuan dalam politik tersebut kemudian menjadi topik utama yang digambarkan dalam film *Tilik the Series* dan menjadi pembahasan dalam penelitian ini dengan judul, “Representasi Perempuan Berpolitik dalam Film *Tilik the Series* (2023)”.

Hasil penelitian representasi perempuan dalam film *Tilik the Series* didapatkan melalui proses analisis 12 adegan film *Tilik the Series* yang telah dipilih sebelumnya berdasarkan modal politik, gaya kepemimpinan, dan stereotip perempuan berpolitik dengan menggunakan semiotika *The Codes of Television* oleh *John Fiske* untuk menggambarkan representasi perempuan berpolitik sesuai dengan perumusan masalah yang mempertanyakan representasi bentuk kekuasaan perempuan berpolitik pada film *Tilik the Series* dan keberadaan praktik ideologi maskulinitas politik, perbedaan gaya laki-laki dan perempuan dalam berpolitik, serta posisi film *Tilik the Series* dalam merepresentasikan perempuan berpolitik.

1. Modal yang digunakan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan politik yaitu modal sosial sebagai modal utama dalam kegiatan politik perempuan karena keseluruhan modal membutuhkan hubungan sosial dalam mewujudkan tujuan kegiatan politik melalui bentuk *pemberdayaan* dan *kemandirian* perempuan.

2. Gaya kepemimpinan perempuan yang mengadopsi gaya maskulin memiliki unsur komedi *screwball* yang menjadikan perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak sesuai dengan sifat feminin yang dilekatkan pada perempuan.
3. Stereotip perempuan berpolitik berdasarkan Schneider dan Bos (2014) dalam film *Tilik the Series* yaitu adanya *domestifikasi perempuan* perempuan sebagai subordinasi yang tidak memiliki kemampuan dan sifat yang diperlukan dalam ranah politik.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut pada film *Tilik the Series* memperlihatkan bahwa terdapat bentuk kekuasaan perempuan yang mengadopsi praktik ideologi maskulinitas politik melalui penggunaan gaya kepemimpinan maskulinitas oleh perempuan yang terlibat dalam kegiatan politik melalui penggambaran atau tindakan yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri.

Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada bidang politik terlihat dari aspek modal politik dan gaya kepemimpinan yang terlihat dari tokoh Pak Hartono yang menggunakan modal ekonomi politik uang sebelum pencoblosan dan gaya kepemimpinan maskulin yang berfokus pada pemberian kebutuhan finansial warga untuk mencari dukungan, sedangkan Bu Tejo menggunakan beragam modal dengan mengutamakan modal sosial dan gaya kepemimpinan yang berfokus pada pemberdayaan, kesetaraan, dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun posisi film *Tilik the Series* yang diproduksi oleh perempuan menunjukkan adanya penggambaran perempuan yang berdaya dan memiliki kekuatan tidak kalah dengan pemimpin laki-laki berdasarkan sudut pandang

perempuan itu sendiri dan pengalaman yang dialami perempuan sesuai dengan *standpoint theory* dan *feminist film theory*, namun film ini juga memperlihatkan bahwa perempuan masih dibatasi dalam stereotip perempuan yang ditunjukkan pada beberapa adegan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi perempuan berpolitik dalam film *Tilik the Series* (2023) memiliki implikasi secara teoritis dengan memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai teori dalam bidang ilmu komunikasi dan politik, khususnya mengenai teori semiotika *The Codes of Television John Fiske*, teori film feminis, teori sudut pandang, dan teori gaya kepemimpinan perempuan.

Teori semiotika *The Codes of Television* dalam penelitian ini diperlihatkan melalui proses analisis adegan melalui tiga level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi pada adegan yang memenuhi aspek modal politik, gaya kepemimpinan perempuan, dan stereotip perempuan berpolitik dalam film *Tilik the Series* (2023) untuk menunjukkan bagaimana representasi perempuan berpolitik dibangun dalam media.

Teori film feminis dan teori sudut pandang atau *standpoint theory* menggambarkan perempuan dengan komprehensif dalam film *Tilik the Series* (2023) karena keterlibatan mayoritas perempuan dalam pembuatan film *Tilik the Series* (2023) membuat jalan cerita film dapat merekonstruksi sudut pandang perempuan dalam menggambarkan keterlibatan perempuan pada bidang politik

berdasarkan posisi dan pengalaman perempuan itu sendiri untuk menentang stereotip gender yang telah melekat pada perempuan yang terlibat dalam kegiatan politik.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penggambaran perempuan berpolitik dalam film *Tilik the Series* (2023) melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi implikasi secara praktis pada akademisi dan para peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana media mengidentifikasi sudut pandang perempuan berpolitik. Selain itu, berbagai bentuk keterlibatan perempuan dan permasalahan yang harus dihadapi oleh perempuan dalam bidang politik dapat menjadi dasar bagi pemangku kebijakan untuk dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan kebijakan dalam mewujudkan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dalam bidang politik.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini secara sosial dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan perspektif masyarakat mengenai perempuan berpolitik. Sebagaimana penggambaran perempuan berpolitik dalam film *Tilik the Series* (2023), perempuan memiliki kemampuan untuk memiliki kekuasaan atau terlibat dalam kegiatan politik menggunakan berbagai modal politik dan menggunakan gaya kepemimpinan androgini yang menggabungkan antara gaya kepemimpinan dengan sifat maskulinitas politik dan sifat feminin perempuan. Adapun stereotip negatif perempuan yang terlibat dalam politik memberikan pengaruh terhadap langgengnya pemikiran mengenai anggapan pemimpin perempuan tidak memiliki kompetensi dan jiwa kepemimpinan, serta tidak memiliki sifat maskulin yang

diperlukan dalam bidang politik sehingga perempuan yang terlibat dalam kegiatan politik dianggap sebagai pihak subordinasi yang lemah. Oleh karena itu, sudah seharusnya masyarakat memberikan sudut pandang yang netral untuk memberikan kesempatan dan dukungan bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan politik, tanpa menempatkan stereotip negatif sebagai acuan karena perempuan juga dapat memiliki kecakapan untuk terlibat dalam kegiatan politik dengan adanya kesempatan yang diberikan.

5.3 Saran

Ketidaksetaraan gender dalam bidang politik menjadi salah satu permasalahan yang ada pada ranah nasional dan internasional, terlebih dengan adanya budaya patriarki dan praktik ideologi maskulinitas politik membuat perempuan dianggap tidak mampu menjalankan praktik politik sehingga penelitian ini dapat memberikan representasi mengenai bagaimana perempuan yang berpolitik memiliki kecakapan tersendiri yang tidak jauh dari kemampuan laki-laki dan dapat menempati posisi penting pada bidang politik. Namun, penelitian ini dalam memberikan representasi perempuan berpolitik bersifat subyektif karena penggunaan metode semiotika yang bersifat interpretatif membuat penelitian ini menggantungkan pemikiran dan pemahaman peneliti untuk membangun representasi yang memungkinkan adanya pemahaman yang berbeda dengan individu lainnya sesuai dengan latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam dengan perspektif yang berbeda oleh peneliti selanjutnya.

Representasi perempuan berpolitik dalam media seperti halnya pembahasan penelitian ini juga perlu ditingkatkan karena media memiliki peran yang krusial dalam membentuk perspektif khalayak umum mengenai perempuan berpolitik, serta menumbuhkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran khalayak umum akan pentingnya kontribusi perempuan dalam bidang politik. Selain itu, media juga membuka peluang dalam meningkatkan ketertarikan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan politik melalui penggambaran perempuan oleh media yang lebih komprehensif dan menginspirasi dengan mengesampingkan bias gender.